

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak-anak jalanan tampaknya telah menjadi fenomena keseharian kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini, selain dampak dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dipertanian, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah, tetapi juga dipicu oleh merebaknya krisis ekonomi Indonesia yang menjadikan anak jalanan melonjak drastis. Selain itu perkembangan kota yang cepat dapat pula meningkatkan jumlah anak jalanan. Kehidupan di kota-kota besar yang tampak serba gemerlap dengan pernak-pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang mengundang anai-anai. Di butuhkan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan.

Anak-anak jalanan memilih lingkungan hidup di jalanan terkadang bukan hanya faktor kondisi kesulitan ekonomi, namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan. Anak-anak jalanan tidak selalu mempunyai tempat tinggal, anak-anak yang merasa stres dengan kondisi keluarga dan lingkungan rumahnya, terkadang merasa lebih nyaman memilih dijalan sebagai lingkungan hidupnya. Di lingkungan hidupnya, anak jalanan melakukan banyak aktivitas seperti mengamen, pengemis, semir sepatu dan lainnya (Anneahira, "Anak

Jalanan”, di unduh 31 mei 2012 pada jam 19.00 dari <http://www.annahaira.com>).

Masalah anak jalanan tidak dapat dilepasakan dari : *pertama*, masih berlangsungnya kemiskinan struktural di dalam masyarakat kita; *kedua*, semakin terbatasnya tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan kebutuhan dan perlindungan anak; *ketiga*, semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dijalanan; *keempat*, keberadaan anak jalanan tersebut telah dirasakan oleh sementara masyarakat sebagai suatu bentuk gangguan (Abu Huraerah, 2006).

Bermacam-macam faktor yang mendukung alasan mereka untuk terjun ke jalanan demi mencari nafkah diantaranya besarnya urbanisasi, jaminan mendapatkan pekerjaan di kota, pengaruh dari teman dan lainnya. Tetapi yang menjadi faktor utama menjadi anak jalanan adalah kemiskinan. Secara umum anak jalanan menginginkan pelayanan dari lembaga sosial dan mereka tidak ingin kembali ke jalan. Menurut Maslow seseorang membutuhkan lima kebutuhan dasar diantara adalah kebutuhan fisiologis, keamanan dan rasa aman, belongingnes, harga diri, dan aktualisasi (Alwisol, 2009). Jadi jika seorang individu yang tidak terpenuhi atau terpuaskan salah satu dari kebutuhannya maka dapat mempengaruhi pikiran dan perilakunya bagaimana caranya untuk mencapai kepuasan kebutuhan tersebut.

Di sisi lain faktor sosial ternyata juga mampu menjelaskan fenomena anak jalanan yang menjadi pekerja anak. Ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti penting pendidikan bagi anak. Dengan pemahaman dan aspirasi yang rendah dari orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, menyebabkan anak dengan mudahnya meninggalkan sekolah tanpa alasan yang kuat. Rendahnya dukungan orang tua pada anak-anak yang bersekolah bersinergi dengan dorongan orang tua untuk mengajak, menyuruh bahkan memaksa anak-anak mereka terjun di dunia kerja. Kebanyakan anak-anak yang bekerja (terutama di daerah urban) memilih pekerjaan yang bersinggungan dengan pekerjaan yang ada di jalanan, misalnya mengamen, pedagang asongan, mengemis dan lain sebagainya (Chayyi Fananny, 2007).

Penyebab anak turun ke jalan dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu menompang kehidupan ekonomi keluarga, mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga dan sekedar mencari uang tambahan. Dalam kegiatannya mencari penghasilannya mereka sering ditemui ditempat-tempat umum, misalnya di warung-warung, stasiun kereta api, terminal, alun-alun, jalan raya, pasar dan sebagainya. Anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh,berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun masih ada yang tinggal dengan keluarganya.

Pada awalnya, anak jalanan diartikan sebagai anak yang hidup di jalanan sepanjang hari. Orang awam sering menyebut mereka dengan

istilah gelandangan atau gembel yang menjalankan seluruh kegiatannya, seperti tidur, istirahat, mencari makan, mencari uang, atau bermain dijalanan. Sebagian besar dari mereka hidup terpisah dari keluarga (orang tua atau saudara kandung) bukan saja terpisah fisik, namun juga non fisik. Mereka sudah jarang berkomunikasi dengan keluarga baik secara lisan maupun tulisan, mereka juga tidak pernah menerima bantuan kepada keluarga.

UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang masuk kategori pertama adalah anak yang masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Sementara kategori yang kedua sudah tidak mempunyai hubungan erat dengan keluarganya. Studi yang dilakukan UNICEF pada anak jalanan yang dikategorikan *children of the street*, menuju bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini, kendati kehidupan di jalanan sebenarnya tak kalah keras, namun lebih memberikan nilai alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari. Jika di jalanan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi dikeluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa disekitarnya (Chayyi Fanani, 2007).

Menurut *Freud* dasar perilaku adalah instink yang bertempat dalam alam ketidak sadaran. Ada dua jenis instink atau naluri yaitu eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instink tanatos (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme, dan sebagainya), jadi jika ditinjau dari segi teorinya Freud perilaku bertahan hidup dijalanan dasari oleh instink eros tersebut (Sarlito, 1999).

Untuk mempertahankan hidupnya mereka pada umumnya meminta-minta disamping-samping jalan dan tempat umum lainnya. Aktivitas lain untuk mencari makan dan mempertahankan hidup adalah dengan bekerja sebagai pengamen, semir sepatu, pekerja seks, pemulung, dan juga terkadang melakukan pekerjaan tertentu agar diberi upah oleh orang yang dibantunya.

Ciri anak jalanan menurut Nusa Putra (Mulandar ,1996) dan Suyanto dan Ariadi (2003) ciri-ciri anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan selama 3-24 jam)
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah dan sedikit sekali yang tamat SD)
- c. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya)

d. Melakukan aktivitas ekonomi (menjadi pengamen, pengasong/ pedagang, pengemis, kuli/ buruh pasar, kernet, penyemir sepatu, pekerja seks, perantara/ calo), (Bagong Suyanto,dkk,2002).

Anak jalanan selalu dipandang negatif oleh kebanyakan orang, karena keberadaan mereka yang ada di jalanan dan melakukan aktivitas ekonomi. Selain itu anak jalanan juga diartikan sebagai anak yang berbuat nakal atau mengganggu ketertiban umum. Di jalanan mereka hidup tanpa aturan yang bersifat legalistik, yang ada adalah aturan yang mereka buat sendiri, sehingga aturan yang berlaku menjadi “hukum rimba” dengan kata lain di dalam kehidupan mereka siapa yang kuat dialah yang menang, itu adalah aturan yang harus selalu dipatuhi.

Menjadi seorang anak jalanan tidak harus mendapatkan pandangan yang negatif dari setiap orang. Meskipun mereka hidup dijalanan dan bekerja dijalanan, tidak menghalangi mereka untuk sukses dan mendapatkan hidup yang lebih baik . Seperti tampak pada kutipan berikut ini:

“Dulu saya (R 23 tahun) hanya anak kecil kumuh yang tak mampu berkata apa-apa. Saya pernah berprofesi sebagai pengamen, penjual asongan, dan terkadang menjadi kuli panggul di pasar. Sempat berhenti sekolah satu tahun setelah lulus SMP. Waktu satu tahun itu, saya habiskan di jalanan. Selain itu, karena pengaruh lingkungan sekitar dan pergaulan. Maklum saya tinggal di daerah pinggiran perkotaan yang tingkat perekonomiannya rendah”. Sekarang R menjadi seorang wakil presiden di Stikes Dharma Husada Bandung (mediaindonesia.com/move/ diakses 6 juni 2012 pada jam 20.15 WIB).

Tiga orang siswa anak jalanan yang menuntut ilmu di sekolah Masyarakat Terminal (Master) Kota Depok, Jawa Barat, meraih prestasi internasional dengan mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri. Ketiga siswa tersebut adalah MK yang melanjutkan sekolah tingkat SMA di Afrika Selatan, SK berhasil melanjutkan kuliah di Al-Azhar Mesir, dan ZN yang

berhasil meneruskan studinya untuk kuliah di Arab Saudi. "Siapa pun jika diberi kesempatan akan mampu meraih prestasi yang membanggakan," kata pengasuh sekolah anak jalanan di Terminal Depok, Nur Rohim, di Depok (Kompas.com diakses 6 juni 2012 pada jam 19.45 WIB).

“Lain lagi dengan AG (30) yang awalnya seorang anak jalanan di kota Blitar. Saat memasuki sekolah menengah pertama AG terpaksa turun kejalanan untuk menutup biaya pendidikan karena orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. AG sempat bekerja sebagai pengamen, tukang parkir, penjual asongan dan lainnya. AG bertekad untuk maju dari belajar internet, sekarang AG menjadi seorang digital marketing, (kaskus.co.id diakses 6 juni 2012 pada jam 20.30 WIB).

Penelitian ini memfokuskan pada cara bertahan anak jalanan yang sudah lagi tidak berhubungan dengan keluarganya tetapi berhasil sukses dengan hidup dijalan, yaitu JN seorang anak jalanan yang tinggal di daerah terminal Bungurasih Surabaya yang bekerja sebagai mandor bis dan sebagai wakil ketua organisasi OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) yang berada di terminal Purabaya.

Dalam penelitian ini subyek adalah seorang anak jalanan yang akhirnya sukses dengan kehidupan masa lalunya sebagai seorang anak jalanan. Hal ini sangat menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana proses dan perjuangan subjek dalam mempertahankan hidupnya sebagai anak jalanan dan gambaran secara rinci bagaimana pengalaman subjek dalam bekerja dijalan. Banyak alasan untuk mereka tetap mempertahankan hidup dijalan, dan juga banyak pilihan ketika mereka akhirnya memutuskan untuk turun kejalanan. Hal-hal diatas yang menarik peneliti untuk mengambil tema dalam penelitian ini dengan Judul “ CARA BERTAHAN HIDUP ANAK JALANAN”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana cara bertahan hidup anak jalanan yang tinggal di daerah terminal Bungurasih Surabaya yang sudah tidak lagi berhubungan dengan orang tua atau keluarga namun bisa menjadi seorang yang sukses.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana cara bertahan hidup anak jalanan yang tidak berhubungan lagi dengan keluarganya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangan teoritis dalam ilmu psikologi pada umumnya serta psikologi sosial pada khususnya.
- b) Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk topik yang sejenis khususnya pada kehidupan anak jalanan

2. Bagi Praktisi

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat mengetahui bagaimanakah cara bertahan hidup anak jalanan setelah keluar dari rumah.

3. Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya sehingga mampu memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab, dan dari beberapa sub-bab tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bagian anak sub-bab, yang secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut;

Bab I

Pada bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II

Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui pengertian anak jalanan, ciri - ciri anak jalanan, proses terjadinya anak jalana, kategori anak jalanan, sebab - sebab anak turun kejalanan, serta kerangka teoritik.

Bab III

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

Bab V

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.